



Peran Istri Buruh Migran dalam Mendukung Kelangsungan Pendidikan Anak di Desa Pohgading Timur Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur

Wiwik Agustina^{1*}, Bagdawansyah Alqadri¹, Mohammad Mustari¹

¹ PPKn, FKIP, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2700>

Article Info:

Received : 17 Juni 2026
Revised : 28 Juni 2026
Accepted : 19 Juli 2026
Published : 24 Juli 2026

Correspondence:

Wiwik Agustina

Phone:

Abstract: Economic demands often force husbands to migrate for work, leaving wives with the dual responsibility of managing the household and ensuring their children's education. This situation significantly affects the continuity and stability of children's learning development. This study aims to analyze the role of migrant workers' wives in supporting the continuity of children's education and identify supporting and inhibiting factors in Pohgading Timur Village, Pringgabaya District, East Lombok Regency. This study uses a qualitative approach with migrant workers' wives and children as subjects, while the informants include teachers and village secretaries. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using an interactive analysis model that includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that migrant workers' wives play a role as caregivers, family financial managers, and educational motivators in supporting the continuity of children's education. Supporting factors include parental guidance and a positive environment, while inhibiting factors include family financial pressure and limited parental time to accompany children's education. The results of the study can be concluded that migrant workers' wives have a very important role in maintaining the continuity of children's education through care, financial management, and motivation. Therefore, cooperation between families, schools, and communities is needed to support the continuity of children's education.

Keywords: Role of Wives; Migrant Workers; Continuity of Children's Education; Family Financial Managers; Educational Motivators.

Citation: Agustina, W., Alqadri, B., & Mustari, M. (2026). Peran Istri Buruh Migran dalam Mendukung Kelangsungan Pendidikan Anak di Desa Pohgading Timur Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(3), 4341–4348. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2700>

Pendahuluan

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pada dasarnya pendidikan adalah usaha orang tua atau generasi tua untuk mempersiapkan anak atau generasi mudanya agar nantinya dapat hidup secara mandiri dan mampu melaksanakan tugas-tugas dalam hidupnya secara baik. Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk menciptakan sumber daya manusia yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki karakter yang mencerminkan jati diri bangsa Indonesia, berakhlak mulia (Khoiriah dkk., 2023). Anak sebagai generasi yang

akan menanggung tanggung jawab besar terhadap bangsa dan juga negara di masa depan tentu saja diharapkan dapat membawa perubahan besar dalam kehidupan bangsa kearah yang lebih baik (Husnadian dkk., 2022).

Keluarga adalah orang yang paling bertanggung jawab atas pendidikan anak mereka (Djaelani S, 2023). Keluarga adalah pilar utama dalam membantu anak berhasil belajar sebelum mereka berinteraksi dengan lingkungan sekolah dan masyarakat luas. Pendidikan yang memiliki tujuan utama mencerdaskan anak bangsa tidak hanya bertujuan untuk membentuk pribadi yang

cerdas saja, tetapi juga menumbuhkembangkan karakter dan kepribadian baik (Fakhrunnisak dkk., 2023). Orang tua berperan penting dalam membentuk karakter dan kebiasaan belajar anak. Ayah dan ibu sebagai tauladan dalam keluarga harus memberikan contoh positif dalam segala aspek kehidupan di lingkungan masyarakat yang sangat diharapkan akan berpengaruh dalam perkembangan karakter anak, mulai dari pendidikan formal hingga kepada masyarakat (Robby dkk., 2023). Perhatian dan bimbingan orang tua, terutama ibu, sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar anak dan prestasi mereka di sekolah. Saat ini, orang tua perlu lebih memperhatikan masalah pendidikan anak dan membantunya berkembang menjadi seseorang yang berdaya guna dan berperan aktif dalam masyarakat di masa depan (Heppy H, 2022).

Tuntutan zaman yang semakin maju, orang tua akan menghadapi tantangan yang tentunya semakin besar dalam menangani pendidikan dan perkembangan anak mereka. Fakta bahwa orang tua memiliki jenis latar belakang yang berbeda-beda adalah fakta yang jelas di lapangan mulai dari kehidupan sehari-harinya, pendidikannya, dan hal-hal lainnya yang membuat orang tua tidak memahami atau bahkan tidak peduli untuk membantu anak mereka belajar. Dalam kenyataannya, tidak semua keluarga dapat membantu anak mereka mendapatkan pendidikan terbaik. Peran orang tua dalam membantu anak mereka belajar sering kali dihalangi oleh berbagai masalah sosial dan ekonomi (Utari dkk., 2024).

Salah satu fenomena sosial yang cukup menonjol di Indonesia adalah meningkatnya jumlah tenaga kerja migran, baik laki-laki maupun perempuan, yang bekerja di luar negeri demi memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Buruh migran, yang sering disebut Tenaga Kerja Indonesia, umumnya berasal dari daerah pedesaan dengan tingkat pendidikan dan ekonomi yang relatif rendah. Kondisi sosial ekonomi di daerah asal yang tidak memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan seseorang, menyebabkan orang tersebut ingin pergi ke daerah lain yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Bekerja di luar negeri adalah salah satu pilihan bagi masyarakat desa untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar. uang yang diperoleh dari bekerja sebagai buruh migran diharapkan bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, membangun rumah, serta membantu biaya pendidikan (Hasyasya & Setiawan, 2022).

Berdasarkan laporan publikasi data Pekerja Migran Indonesia Agustus 2025 yang diterbitkan oleh Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia, diketahui bahwa penempatan PMI pada tahun 2025 menunjukkan tren yang *berfluktuasi* dengan kecenderungan menurun dibandingkan tahun sebelumnya. Total penempatan pada bulan Agustus

2025 tercatat sebanyak 18.847 orang, mengalami penurunan sebesar 18,75% dibandingkan Agustus 2024 yang mencapai 23.197 orang. Secara kumulatif, jumlah penempatan PMI dari Januari hingga Agustus 2025 mencapai 176.712 orang, dengan rata-rata sekitar 22 ribu penempatan setiap bulan. Meskipun secara keseluruhan mengalami penurunan, kategori pekerja yang ditempatkan pada pemberi kerja berbadan hukum justru mengalami sedikit peningkatan sebesar 0,27%, sementara kategori pekerja perseorangan, pelaut kapal niaga, dan pelaut kapal perikanan mengalami penurunan cukup signifikan (Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia, 2025).

Bila ditinjau dari asal daerah, Provinsi Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Jawa Timur masih menjadi penyumbang terbesar tenaga kerja migran dengan masing-masing proporsi 20,48%, 20,47%, dan 18,28% dari total penempatan nasional. Meskipun demikian, ketiganya mengalami penurunan jumlah pekerja pada bulan Agustus dibanding bulan sebelumnya. Sebaliknya, Provinsi Nusa Tenggara Barat justru menunjukkan peningkatan tertinggi secara nasional, yakni sebesar 34,09%, dari 1.977 menjadi 2.651 orang. Hal ini menandakan bahwa daerah-daerah di kawasan timur Indonesia, khususnya Nusa Tenggara Barat, mulai menunjukkan tren positif dalam hal penempatan tenaga kerja ke luar negeri (Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia, 2025).

Secara lebih rinci, Kabupaten Lombok Timur menjadi salah satu daerah dengan peningkatan paling menonjol di Indonesia. Jumlah pekerja migran asal Lombok Timur pada bulan Agustus 2025 mencapai 925 orang, meningkat 64,88% dibanding bulan juli yang hanya 561 orang. Selain Lombok Timur, Kabupaten Lombok Tengah juga mengalami kenaikan sebesar 24,92%. Peningkatan signifikan di Lombok Timur menunjukkan bahwa masyarakat di daerah ini masih menjadikan pekerjaan migran sebagai salah satu alternatif utama untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga (Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia, 2025).

Secara keseluruhan, data tersebut menggambarkan bahwa meskipun terjadi penurunan penempatan secara nasional, terdapat peningkatan signifikan di wilayah tertentu seperti Nusa Tenggara Barat dan Kabupaten Lombok Timur. Hal ini menandakan bahwa peluang kerja luar negeri masih menjadi pilihan strategis bagi masyarakat pedesaan untuk memperbaiki ekonomi keluarga. Namun, peningkatan ini juga harus diimbangi dengan penguatan sistem perlindungan, pendidikan, dan pemberdayaan bagi keluarga buruh migran khususnya bagi istri dan anak-anak mereka agar dampak sosial yang timbul dari migrasi tenaga kerja dapat diminimalkan dan pendidikan anak tetap berkelanjutan

(Deina A dkk., 2022). Desa Pohgading Timur, Kecamatan Pringgabaya merupakan salah satu desa dengan tingkat migrasi pekerja yang tinggi. Di desa ini, banyak keluarga bergantung pada pekerjaan migran untuk sumber pendapatan, sehingga istri yang ditinggalkan sering kali menanggung beban ganda dalam mengelola rumah tangga dan mendukung pendidikan anak. Kondisi ini mencerminkan tantangan sosial yang kompleks, di mana istri migran berperan sebagai tulang punggung keluarga, mulai dari pengelolaan keuangan hingga pengawasan perkembangan anak di sekolah, meskipun tanpa kehadiran fisik suami (Kususiyannah, 2019).

Namun, di sisi lain, ketidakhadiran salah satu orang tua yang pergi ke luar negeri bekerja sebagai buruh migran berdampak sosial yang cukup kompleks bagi keluarga yang ditinggalkan. Orang tua merupakan sekolah pertama untuk anaknya, seperti belajar dan bermain hingga seterusnya (Robby dkk., 2023b). Tidak adanya salah satu orang tua membuat peran dalam keluarga berubah, terutama jika ayah bekerja di luar negeri dan ibu harus menanggung dua tugas sekaligus. Dalam situasi ini, istri buruh migran memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kelangsungan pendidikan anak-anaknya. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh, tetapi juga menjadi penanggung jawab utama dalam membimbing, mengarahkan, dan memastikan anak tetap memperoleh pendidikan yang layak. Istri buruh migran harus sanggup mengatur berbagai peran, mulai dari merawat keluarga, bekerja untuk menambah penghasilan, hingga memberikan perhatian terhadap perkembangan pendidikan anak-anak mereka. Penelitian terdahulu mengenai buruh migran umumnya berfokus pada dampak ekonomi (kiriman uang) atau pola adaptasi psikologis keluarga yang ditinggalkan. Namun, masih sedikit penelitian yang secara spesifik membedah bagaimana strategi dan ketahanan (*resilience*) seorang istri buruh migran di Desa Pohgading Timur dalam mempertahankan keberlangsungan pendidikan anak di tengah keterbatasan figur ayah. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mendalam mengenai dinamika peran ganda istri sebagai kepala keluarga sekaligus pendidik utama di wilayah pedesaan dengan tingkat migrasi yang tinggi.

Peran itu tentu tidak mudah dilakukan istri buruh migran biasanya menghadapi berbagai masalah, baik dari segi ekonomi, hubungan sosial, maupun perasaan. Ketika suami bekerja di luar negeri, komunikasi dengan keluarga tidak selalu berjalan baik karena kurangnya waktu dan fasilitas. Selain itu, tugas dan tanggung jawab yang lebih banyak sering kali membuat mereka merasa lelah secara fisik dan emosional. Dalam situasi seperti itu, perhatian terhadap pendidikan anak bisa jadi kurang, terutama jika ibu tidak mendapat bantuan sosial

yang cukup dari lingkungan sekitar. Meskipun mempunyai keterbatasan banyak dari mereka berupaya semaksimal mungkin agar pendidikan anak tetap diperhatikan, seperti dengan memastikan anak hadir di sekolah, membantu dalam proses belajar, serta berkomunikasi dengan guru secara baik (Putri dkk., 2023). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam peran istri buruh migran dalam mendukung kelangsungan pendidikan anak di Desa Pohgading Timur. Selain itu, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan nyata yang dihadapi oleh para istri tersebut selama ditinggal bekerja ke luar negeri, serta merumuskan strategi penyelesaian masalah yang mereka terapkan guna memastikan anak-anak mereka tetap mendapatkan akses pendidikan yang layak.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai peran istri buruh migran dalam mendukung kelangsungan pendidikan anak di Desa Pohgading Timur, Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur. Lokasi penelitian dipilih karena desa tersebut merupakan salah satu daerah dengan jumlah keluarga buruh migran yang cukup tinggi sehingga sesuai dengan fokus penelitian. Subjek penelitian terdiri atas istri buruh migran dan anak buruh migran, sedangkan informan penelitian meliputi guru dan sekretaris desa. Penentuan subjek dan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan serta pengetahuan mereka terhadap permasalahan yang diteliti.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran kondisi keluarga buruh migran dan proses pendampingan pendidikan anak. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada subjek dan informan untuk memperoleh informasi mengenai peran istri buruh migran serta faktor-faktor yang memengaruhi kelangsungan pendidikan anak. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang berkaitan dengan penelitian. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data sehingga kredibilitas hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil dan Diskusi

Peran Istri Buruh Migran dalam Mendukung Kelangsungan Pendidikan Anak di Desa Pohgading Timur Pengasuhan Anak

Pengasuhan anak merupakan peran utama yang dijalankan oleh istri buruh migran dalam keluarga, terutama ketika suami bekerja di luar negeri dalam waktu yang lama. Dalam kondisi tersebut, ibu tidak hanya bertanggung jawab memenuhi kebutuhan sehari-hari anak, tetapi juga menjadi figur utama dalam menjaga perkembangan emosional, mengelola pendidikan, dan mendampingi tumbuh kembang anak. Peran ini menjadi sangat penting karena keberlangsungan pendidikan dan perkembangan anak sangat bergantung pada keterlibatan ibu sebagai pengasuh utama di tengah keterpisahan fisik dengan ayah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menjaga emosional anak, para istri buruh migran memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap kondisi psikologis anak. Mereka mampu mengenali perubahan emosi, seperti sedih, marah, maupun senang, kemudian meresponsnya melalui komunikasi yang terbuka, pemberian perhatian, dan kasih sayang. Para ibu juga menyesuaikan pola pengasuhan dengan kondisi yang dialami anak, misalnya memberikan waktu istirahat ketika anak lelah atau tidak memaksa anak berbicara ketika belum siap. Pendekatan yang bersifat empatik dan adaptif tersebut menunjukkan adanya upaya menciptakan lingkungan keluarga yang aman dan nyaman bagi perkembangan emosional anak. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sri Hartati (2014) dalam (Dwistia dkk., 2024) yang menyatakan bahwa dukungan emosional, empati, dan pengertian dari orang tua mampu membantu anak mengembangkan regulasi emosi yang baik. Melalui komunikasi yang efektif dan pemberian kasih sayang secara konsisten, ibu berperan membangun *secure attachment* yang mendukung rasa percaya diri, kemampuan bersosialisasi, dan kestabilan psikologis anak meskipun menghadapi tantangan akibat tidak hadirnya figur ayah dalam kehidupan sehari-hari.

Selain menjaga kondisi emosional anak, para ibu juga menjalankan peran yang dominan dalam mengelola pendidikan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan dilakukan sejak tahap perencanaan melalui komunikasi dengan suami mengenai keputusan pendidikan anak. Dalam pelaksanaannya, ibu bertanggung jawab mengawasi kegiatan belajar, mendampingi anak saat belajar di rumah, mengontrol kedisiplinan belajar, serta memberikan motivasi agar anak tetap memiliki semangat untuk melanjutkan pendidikan. Pengawasan yang dilakukan cenderung lebih intensif sebagai bentuk tanggung jawab dalam menjaga keberlangsungan pendidikan anak. Di samping itu, para ibu juga menanamkan nilai bahwa pendidikan merupakan bekal

penting bagi masa depan anak sehingga motivasi belajar tidak hanya dibangun dari tuntutan akademik, tetapi juga dari kesadaran anak terhadap pentingnya pendidikan. Meskipun menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan ekonomi, keterbatasan waktu akibat pekerjaan, dan beban tanggung jawab domestik, para ibu tetap berusaha menjalankan perannya secara optimal dengan menyesuaikan kondisi yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan pendidikan anak tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya, tetapi juga oleh komitmen dan kualitas keterlibatan ibu dalam mendampingi proses pendidikan. Temuan tersebut sejalan dengan teori peran Soerjono Soekanto dalam (N Afilaily, 2022) yang menjelaskan bahwa peran merupakan proses dinamis yang berkaitan dengan status atau kedudukan seseorang dalam menjalankan hak dan kewajibannya.

Pendampingan tumbuh kembang anak juga menjadi bagian penting dari pengasuhan yang dilakukan oleh istri buruh migran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para ibu secara aktif memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan kognitif anak melalui pemberian perhatian, kasih sayang, pengawasan aktivitas sehari-hari, pengaturan pola makan, serta penyusunan jadwal kegiatan anak. Pendampingan tersebut tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan perasaan dan kebutuhannya sehingga perkembangan emosional dan sosial anak tetap terjaga. Penelitian ini juga menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak, yang ditandai dengan partisipasi aktif dalam kegiatan posyandu serta meningkatnya perhatian terhadap pendidikan usia dini. Walaupun menghadapi berbagai keterbatasan, seperti kondisi ekonomi, keterbatasan waktu, dan beban peran ganda sebagai pengasuh sekaligus pengelola rumah tangga, para ibu tetap menunjukkan komitmen yang tinggi dalam mendampingi tumbuh kembang anak. Dengan demikian, pengasuhan yang dilakukan secara aktif, responsif, dan berkelanjutan menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan emosional, pendidikan, serta tumbuh kembang anak pada keluarga buruh migran di Desa Pohgading Timur.

Pengatur Keuangan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para istri buruh migran memiliki pola pengelolaan keuangan yang cukup terstruktur dan rasional. Kebutuhan dasar, seperti makan, pakaian, dan kesehatan, menjadi prioritas utama sebelum memenuhi kebutuhan lainnya. Para ibu juga mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan sehingga pengeluaran keluarga dapat dikendalikan secara efektif. Selain mengatur

pengeluaran, mereka menunjukkan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan kondisi ekonomi, terutama ketika kiriman suami tidak menentu atau kebutuhan keluarga meningkat. Dalam situasi tersebut, sebagian istri memilih bekerja sebagai buruh tani, pekerja pembibitan sayur, berdagang, maupun pekerjaan lain yang tersedia di lingkungan sekitar desa untuk menambah penghasilan keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa istri tidak hanya berperan sebagai pengelola keuangan, tetapi juga sebagai penopang ekonomi keluarga. Temuan ini sejalan dengan pendapat Mansour Fakhri (2017) dalam (Oktavianingsih dkk., 2024) yang menjelaskan bahwa beban ganda merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender, di mana perempuan harus menanggung beban kerja yang lebih panjang akibat menjalankan peran domestik sekaligus ekonomi.

Selain memenuhi kebutuhan sehari-hari, para istri buruh migran juga memberikan perhatian yang besar terhadap alokasi dana pendidikan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dipandang sebagai investasi jangka panjang yang harus dipersiapkan sejak dini. Oleh karena itu, pengambilan keputusan mengenai pembiayaan pendidikan tetap dilakukan melalui komunikasi antara suami dan istri meskipun berada di lokasi yang berbeda. Para ibu secara konsisten menyisihkan sekitar 20–30% dari pendapatan keluarga untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak, seperti biaya sekolah, buku, alat tulis, dan perlengkapan belajar lainnya. Meskipun menghadapi berbagai kendala, seperti ketidakstabilan pendapatan, meningkatnya biaya pendidikan, serta tidak menentunya jumlah kiriman dari suami, mereka tetap berupaya mempertahankan alokasi dana pendidikan melalui pengelolaan keuangan yang disiplin dan pencarian sumber penghasilan tambahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa istri memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan pendidikan anak melalui perencanaan keuangan yang matang.

Peran sebagai pengatur keuangan juga tercermin dalam upaya mempersiapkan tabungan masa depan, terutama untuk pendidikan anak. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar istri buruh migran memiliki orientasi keuangan jangka panjang dengan menyisihkan sebagian pendapatan sebagai tabungan pendidikan maupun dana darurat. Pendidikan dipandang sebagai investasi yang dapat meningkatkan kualitas hidup anak di masa depan dan menjadi salah satu alasan utama suami bekerja sebagai buruh migran di luar negeri. Meskipun tidak semua keluarga mampu menabung secara optimal karena keterbatasan ekonomi dan tingginya kebutuhan sehari-hari, para ibu tetap berusaha melakukan perencanaan keuangan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian, peran istri buruh migran sebagai pengatur keuangan tidak hanya terbatas pada

pengelolaan kebutuhan sehari-hari, tetapi juga mencakup perencanaan dana pendidikan dan tabungan masa depan sebagai bentuk komitmen dalam menjaga kesejahteraan keluarga dan keberlangsungan pendidikan anak.

Motivator Pendidikan Anak

Peran istri buruh migran sebagai motivator pendidikan anak di Desa Pohgading Timur menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga semangat belajar dan keberlangsungan pendidikan anak. Ketika suami bekerja di luar negeri, ibu mengambil peran utama dalam memberikan dorongan, perhatian, pendampingan, serta pengawasan terhadap proses belajar anak. Peran tersebut diwujudkan melalui pemberian nasihat, komunikasi yang intensif dengan anak, pemantauan kegiatan belajar, menjalin hubungan dengan pihak sekolah, serta memberikan apresiasi atas setiap pencapaian anak. Meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan, seperti beban pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga, para ibu tetap berupaya memberikan dukungan emosional secara konsisten agar anak tetap termotivasi dalam menempuh pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para istri buruh migran secara aktif menjalankan fungsi sebagai motivator pendidikan anak. Motivasi yang diberikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kesadaran anak mengenai pentingnya pendidikan sebagai bekal masa depan. Para ibu secara rutin mengingatkan anak tentang tujuan belajar, cita-cita yang ingin dicapai, serta pentingnya memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan. Selain memberikan nasihat, mereka juga terlibat secara langsung dalam aktivitas belajar anak dengan menanyakan kegiatan sekolah, mendampingi ketika mengalami kesulitan belajar, serta memberikan perhatian terhadap perkembangan akademik anak. Pendampingan tersebut membuat anak merasa diperhatikan, didukung, dan lebih percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses belajar.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa para ibu memahami motivasi belajar anak bersifat dinamis dan dapat dipengaruhi oleh kondisi psikologis, lingkungan pergaulan, maupun situasi keluarga. Oleh karena itu, mereka berusaha menjaga semangat belajar anak melalui pendekatan yang positif dan tidak memberikan tekanan yang berlebihan. Ketika anak memperoleh prestasi, para ibu memberikan apresiasi dalam bentuk pujian maupun hadiah sederhana sebagai bentuk penguatan positif yang mampu meningkatkan rasa percaya diri dan semangat belajar. Sebaliknya, ketika anak mengalami penurunan prestasi atau kesulitan belajar, para ibu lebih memilih memberikan dukungan emosional, semangat, dan bimbingan daripada hukuman. Pendekatan yang suportif dan empatik

tersebut membantu anak untuk bangkit dari kegagalan serta tetap memiliki motivasi dalam melanjutkan pendidikan.

Selain memberikan motivasi secara langsung kepada anak, para ibu juga berupaya menjaga keberlangsungan pendidikan melalui keterlibatan aktif dalam proses pendidikan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu secara rutin memantau aktivitas sekolah, perkembangan belajar, serta kedisiplinan anak. Komunikasi dengan guru juga dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan akademik maupun perilaku anak di sekolah. Hubungan yang baik antara orang tua dan sekolah menjadi salah satu bentuk kerja sama yang penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak. Melalui komunikasi tersebut, ibu dapat mengetahui berbagai kendala yang dihadapi anak dan segera memberikan pendampingan maupun solusi yang sesuai.

Meskipun menghadapi tantangan berupa peran ganda sebagai pengasuh, pengelola rumah tangga, sekaligus pendamping pendidikan anak, para istri buruh migran tetap menunjukkan komitmen yang tinggi dalam menjaga keberlangsungan pendidikan anak. Perhatian, pengawasan, komunikasi yang baik dengan anak dan pihak sekolah, pemberian motivasi, serta dukungan emosional yang dilakukan secara berkelanjutan menjadi faktor penting dalam mempertahankan semangat belajar anak. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan anak pada keluarga buruh migran di Desa Pohgading Timur tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh kualitas keterlibatan, kepedulian, dan komitmen ibu sebagai motivator utama dalam proses pendidikan anak.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Kelangsungan Pendidikan Anak Di Desa Pohgading Timur

Faktor Pendukung

Kelangsungan pendidikan anak pada keluarga buruh migran di Desa Pohgading Timur didukung oleh keterlibatan aktif ibu sebagai pengasuh utama dalam mendampingi proses pendidikan anak. Dukungan tersebut diwujudkan melalui bimbingan orang tua, penciptaan lingkungan yang positif, pemenuhan kebutuhan belajar, serta pemberian dukungan emosional secara berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para istri buruh migran memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Hal tersebut diwujudkan melalui penyediaan fasilitas belajar, pendampingan belajar di rumah, penyusunan jadwal belajar, pemantauan perkembangan akademik, serta menjalin komunikasi dengan guru sebagai bentuk kerja sama antara keluarga dan sekolah dalam

mendukung perkembangan pendidikan anak. Selain mendukung aspek akademik, para ibu juga memberikan motivasi, perhatian, kasih sayang, dan apresiasi atas pencapaian anak. Dukungan emosional tersebut berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri, semangat belajar, serta menjaga kondisi psikologis anak, terutama ketika ayah bekerja sebagai buruh migran di luar negeri. Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, seperti kondisi ekonomi, beban pekerjaan domestik, dan keterbatasan waktu, para ibu tetap berupaya menjalankan perannya secara optimal sebagai pembimbing utama pendidikan anak.

Bimbingan orang tua, lingkungan yang positif juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberlangsungan pendidikan anak. Lingkungan keluarga, sekolah, dan pergaulan teman sebaya memiliki pengaruh terhadap perilaku, karakter, dan motivasi belajar anak. Oleh karena itu, para ibu melakukan pengawasan terhadap lingkungan sosial anak melalui komunikasi dengan anak dan guru untuk mengetahui perkembangan perilaku, aktivitas sehari-hari, serta pergaulan anak. Pengawasan tersebut disertai dengan pembinaan melalui pemberian nasihat, penanaman nilai-nilai disiplin, serta pengaturan waktu belajar dan bermain agar anak mampu menyeimbangkan aktivitas akademik dan kehidupan sosialnya.

Pengawasan terhadap lingkungan tidak dapat dilakukan secara maksimal karena keterbatasan waktu dan semakin kompleksnya lingkungan sosial, para ibu tetap berupaya menjaga lingkungan belajar yang kondusif melalui komunikasi, pendampingan, dan pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Dengan demikian, bimbingan orang tua dan lingkungan yang positif menjadi faktor pendukung utama dalam menjaga kelangsungan pendidikan anak pada keluarga buruh migran di Desa Pohgading Timur. Kedua faktor tersebut tidak hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga membentuk karakter, motivasi belajar, serta ketahanan psikologis anak dalam menghadapi berbagai tantangan akibat kondisi keluarga buruh migran.

Faktor Penghambat

Hambatan dalam menjaga kelangsungan pendidikan anak pada keluarga buruh migran di Desa Pohgading Timur terutama berkaitan dengan tekanan ekonomi keluarga dan keterbatasan waktu orang tua dalam mendampingi pendidikan anak. Ketidakstabilan pendapatan keluarga menyebabkan pemenuhan kebutuhan pendidikan, seperti perlengkapan sekolah, biaya pendidikan, dan fasilitas belajar, belum dapat dipenuhi secara optimal. Kondisi tersebut tidak hanya memengaruhi dukungan terhadap proses belajar, tetapi juga berdampak pada kondisi psikologis anak. Sebagian

anak merasa enggan menyampaikan kebutuhan sekolah karena memahami kondisi ekonomi keluarga, sehingga dapat memengaruhi rasa percaya diri dan motivasi belajarnya.

Untuk mengatasi tekanan ekonomi, para istri buruh migran melakukan berbagai upaya, seperti meminjam uang ketika kebutuhan mendesak muncul maupun bekerja untuk menambah penghasilan keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa para ibu memikul peran ganda, yaitu sebagai pengelola rumah tangga, pendamping pendidikan anak, sekaligus pencari nafkah tambahan. Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, mereka tetap berupaya memprioritaskan pendidikan anak agar tidak terputus.

Selain tekanan ekonomi, hambatan lain berasal dari keterbatasan waktu akibat beban pekerjaan yang menyebabkan pendampingan belajar dan perhatian kepada anak belum dapat dilakukan secara maksimal. Kesibukan bekerja mengurangi intensitas interaksi antara orang tua dan anak sehingga berpotensi memengaruhi kedekatan emosional. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi tersebut bukan disebabkan oleh rendahnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan, melainkan karena keterbatasan situasi yang dihadapi keluarga. Para ibu tetap berusaha menjaga komunikasi dengan anak melalui percakapan mengenai kegiatan sekolah, mendengarkan kebutuhan anak, serta memberikan pendampingan belajar ketika memiliki waktu luang.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa para ibu memiliki kesadaran yang tinggi mengenai pentingnya pendidikan sebagai bekal masa depan anak. Oleh karena itu, meskipun menghadapi tekanan ekonomi dan keterbatasan waktu, mereka tetap menunjukkan komitmen dalam mendukung kelangsungan pendidikan anak melalui berbagai bentuk perhatian, komunikasi, dan upaya pemenuhan kebutuhan pendidikan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian, hambatan yang dihadapi keluarga buruh migran lebih bersifat situasional daripada disebabkan oleh rendahnya kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak.

Kesimpulan

Peran istri buruh migran dalam mendukung kelangsungan pendidikan anak di Desa Pohgading Timur sangat penting dan dominan, karena ibu tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pengelola pendidikan, pengatur keuangan, pendamping tumbuh kembang, serta motivator bagi anak. Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan seperti beban peran ganda, kondisi ekonomi, dan keterbatasan waktu akibat suami bekerja di luar negeri, para ibu tetap menunjukkan komitmen yang tinggi dalam menjaga pendidikan anak melalui perhatian, pengawasan,

komunikasi, motivasi, serta pengelolaan keuangan yang terarah. Keberhasilan kelangsungan pendidikan anak dalam keluarga buruh migran sangat dipengaruhi oleh kualitas keterlibatan, kasih sayang, dan kemampuan adaptasi ibu dalam menjalankan perannya secara konsisten dan bertanggung jawab.

Kelangsungan pendidikan anak di Desa Pohgading Timur dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat yang saling berkaitan. Faktor pendukung utama berasal dari bimbingan orang tua dan lingkungan yang positif, yang diwujudkan melalui pendampingan belajar, pemberian motivasi, pengawasan pergaulan, serta komunikasi yang baik antara orang tua, anak, dan sekolah. Sementara itu, faktor penghambat utama berasal dari tekanan ekonomi keluarga dan keterbatasan waktu orang tua akibat beban kerja yang tinggi, sehingga perhatian dan pendampingan terhadap anak belum dapat dilakukan secara maksimal. Namun demikian, para istri buruh migran tetap berupaya mempertahankan pendidikan anak melalui berbagai bentuk pengorbanan, kerja keras, dan perhatian, sehingga pendidikan tetap menjadi prioritas utama dalam keluarga.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terimakasih kepada pemerintah Desa Pohgading Timur yang telah memberikan izin dan dukungan selama penelitian. Ucapan terimakasih juga di sampaikan kepada istri buruh migran, sekretaris desa, guru dan anak buruh migran yang telah bersedia menjadi informan dan subjek penelitian ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Mohammad Mustari., MM., M.A., Ph. D. dan Bapak Bagdawansyah Alqadri, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada seluruh dosen Program Studi PPKn dan seluruh sivitas akademika Universitas Mataram atas ilmu, motivasi, dan pengalaman akademik yang telah diberikan selama masa perkuliahan.

Referensi

- Deina A, Wiresapta K, & Syuhada K. (2022). Dampak Bekerja Di Luar Negeri Terhadap Kondisi Sosial Dan Ekonomi Keluarga Pekerja Migran Indonesia (Pmi) Di Desa Lepak, Kabupaten Lombok Timur. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi* 1(2), 169-178.
- Djaelani S. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat. Dalam *Jurnal Ilmiah WIDYA* (Vol. 100), 147-163.

- Dwistia, H., Sindika, S., Iqtianti, H., & Ningsih, D. (2024). Peran Lingkungan Keluarga dalam Perkembangan Emosional Anak. *Jurnal Parenting dan Anak*, 2(2), 9. <https://doi.org/10.47134/jpa.v2i1.1164>
- Fakhrunnisak, S. B., Sumardi, L., Zubair, M., & Mustari, M. (2023). Penumbuhkembangan Karakter Kemandirian Santri Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat di Era 4.0. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 34-47. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1077>
- Hasyasya, N., & Setiawan, A. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Tenaga Kerja Menjadi Commuter Dan Tidak Menjadi Commuter Ke Kota Semarang (Kasus Kabupaten Kendal). *Diponegoro Journal Of Economics* 1(1), 457-479.
- Heppy H. (2022). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1-10.
- Husnadian, A., Sumardi, L., Rispawati, & Basariah. (2022). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Asuh Di Panti Asuhan Ampera Pringgasela Kabupaten Lombok Timur. *JPKN* 6, (2), 769-792.
- Irfaniyah, & Luthfatul Q. (2020). Strategi Keluarga Buruh Migran Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di Desa Karduluk Sumenep. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 5(1), 37-50.
- Khoiriah, dkk. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 22 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1448-1455. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1490>
- Kususiyanah, A. (2019). Peran Suami Istri Dalam Megelola Keuangan Keluarga Mantan Buruh Migran Di Wilayah Kabupaten Ponorogo. *Peran Suami Istri dalam Megelola Keuangan Keluarga*. 1, (2), 1546-1576.
- Oktavianingsih, W., Wartiningsih, A., & Martono. (2024). Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Novel Kartini Karya Abidah El Khalieqi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(3), 112-130.
- Putri, N. L., Rahmaningsih, A. A., Isanti, H. N., & Sudirman, S. (2023). Strategi Peningkatan Kualitas Hubungan Keluarga dalam Situasi Suami Bekerja di Luar Negeri. *Syakhshiyah Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 3(2), 226-256.
- Robby, H., Haslan, M. M., Alqadri, B., & Mustari, M. (2023a). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Desa Danger Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur *JPKN* (Vol. 7, Nomor 1).
- Syahrain, R. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Komunitas Warga Sulawesi Selatan Ke Kota Ternate. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 5(2), 83-100.
- Syarif, SA (2020). Pola Pengasuhan dan Pemenuhan Hak Dasar Anak Buruh Migran Perempuan. *Al-MAIYYAH: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 11 (2), 342-361.
- Syarifudin1, A. N., & Wijaya, R. (2025). Peran Pemerintah Desa Dungun dalam Mewujudkan Perlindungan Anak dari Kekerasan pada Kasus Anak-Anak Bermain Layang-Layang di Area Persawahan. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial* 6(5), 743-764.
- Utari, R. T., Astuti, V. T., Arisania, D., & Astuti, N. (2024). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di Sekolah Dasar. 6(3), 242-254. <https://belaindika.nusaputra.ac.id/indexbelaindika@nusaputra.ac.id>